



Kesulitan Anak dalam Mengucapkan Kalimat Minta Maaf kepada Orang Tua: Studi Psikologis dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap

Zara Barridny Tsalju Tsalja¹, Azkin Najwa Hudzaifah², Ani Qotuz Zuhro Fitriyana³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹zarabarridny@gmail.com, ²azkinnajwa438@gmail.com, ³anikutuz2402@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 15, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 20, 2025

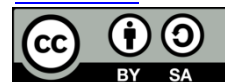
Keywords:

Children's Difficulties, Saying Sorry, Parents' Role, Attitude Formation, Moral Education, Developmental Psychology

ABSTRACT

Fill the abstract in Englis (font 10 pt) with single spacing (1 space). The abstract at least contains the general background, goals, methods, results, conclusions. If possible, add recommendations from the results of the study. This study aims to examine children's difficulties in saying sorry to parents and the role of parents in shaping this attitude from a psychological perspective. The background of this research is based on the phenomenon that although children understand the importance of saying sorry, they often experience psychological barriers to doing so. The research method uses a qualitative approach with observation and in-depth interviews with children and parents as subjects. Data analysis focuses on the psychological factors that influence children's behaviour as well as parenting strategies applied by parents in shaping children's attitudes to dare to say sorry. The results showed that children's difficulties are influenced by aspects of psychological development and the family environment, especially the active role of parents in providing habituation and consistent support. Parents who routinely apply habituation methods and provide direct examples are able to help children overcome these obstacles. In conclusion, the role of parents is crucial in shaping children's attitude to say sorry, which is an important part of moral education and early childhood social development. Recommendations are given for parents to improve the consistency and quality of interactions in the habituation of moral values such as saying sorry.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 15, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 20, 2025

Kata Kunci:

Kesulitan Anak, Kalimat Minta Maaf, Peran Orang Tua, Pembentukan Sikap,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesulitan anak dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua serta peran orang tua dalam pembentukan sikap tersebut dari perspektif psikologis. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena bahwa meskipun anak memahami pentingnya mengucapkan maaf, seringkali mereka mengalami hambatan psikologis untuk melakukannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap anak dan orang tua sebagai subjek. Analisis data berfokus pada faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku anak serta strategi pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam membentuk



*Pendidikan Moral, Psikologi
Perkembangan Anak*

sikap anak untuk berani mengucapkan maaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan anak dipengaruhi oleh aspek perkembangan psikologis dan lingkungan keluarga, terutama peran aktif orang tua dalam memberikan pembiasaan dan dukungan konsisten. Orang tua yang rutin menerapkan metode pembiasaan dan memberikan contoh langsung mampu membantu anak mengatasi hambatan tersebut. Kesimpulannya, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk sikap anak untuk mengucapkan maaf, yang merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan perkembangan sosial anak usia dini. Rekomendasi diberikan agar orang tua meningkatkan konsistensi dan kualitas interaksi dalam pembiasaan nilai-nilai moral seperti mengucapkan maaf.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ani Qotuz Zuhro Fitriyana
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
E-mail : anikutuz2402@gmail.com

Pendahuluan

Permintaan maaf merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga, khususnya antara anak dan orang tua. Kata maaf digunakan sebagai wujud kerendahan hati seseorang biasanya dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat yang meyakini pola budaya konteks tinggi (high context culture).

Pada individu yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian, serta perubahan dinamika hubungan dengan orang tua. Namun, pada tahap perkembangan ini, tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa gengsi, ketidaknyamanan emosional, hingga pola komunikasi yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dinamika permintaan maaf pada anak usia dini dan remaja, sementara kajian mengenai anak usia dewasa muda masih terbatas. Padahal, pada usia peralihan, individu diharapkan mampu menunjukkan kematangan emosional, termasuk dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf secara terbuka kepada orang tua. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hambatan psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi perilaku meminta maaf pada kelompok usia ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dialami anak pada masa transisi dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan penelitian



ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi keluarga yang lebih efektif dan mendukung perkembangan karakter anak usia dewasa muda.

Permintaan maaf merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga, khususnya antara anak dan orang tua. Pada usia 19-21 tahun, individu berada dalam masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian, serta perubahan dinamika hubungan dengan orang tua. Namun, pada tahap perkembangan ini, tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa gengsi, ketidaknyamanan emosional, hingga pola komunikasi yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dinamika permintaan maaf pada anak usia dini dan remaja, sementara kajian mengenai anak usia dewasa muda masih terbatas. Padahal, pada usia 19-21 tahun, individu diharapkan mampu menunjukkan kematangan emosional, termasuk dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf secara terbuka kepada orang tua. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hambatan psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi perilaku meminta maaf pada kelompok usia ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dialami anak usia 19-21 tahun dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi keluarga yang lebih efektif dan mendukung perkembangan karakter anak usia dewasa muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif anak usia 19–21 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang dipilih secara semi terstruktur terhadap 9 informan, yaitu anak-anak dalam rentang usia tersebut yang diketahui memiliki hubungan emosional yang kompleks dengan orang tua mereka. Observasi ini menjadi pendukung digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat validitas data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan dinamika psikologis yang tersembunyi di balik tindakan atau ketidaksanggupan anak dalam mengungkapkan kata maaf.



Hasil dan Pembahasan

Kepribadian anak pada awalnya terbentuk di lingkungan keluarga. Pola asuh memiliki dampak besar pada karakter anak baik dan buruk anak. Anak -anak akan menjadi generasi berikutnya di masa depan. Hitam dan putih dari anak -anak masa depan sebagian besar ditentukan oleh kegigihan orang tua mereka untuk menyampaikan nilai-nilai manusia dan karakter perilaku yang sejati. Karakter adalah nilai universal dari tindakan manusia yang mencakup semua aktivitas manusia untuk berurusan dengan Tuhan, dan direalisasikan dalam sesama manusia dan lingkungan mereka, serta roh, sikap, perasaan, kata-kata dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, perilaku, budaya, dan kebiasaan.

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini, supaya perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial anak akan berkembang secara optimal. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial juga merupakan bagian dari proses belajar berperilaku, berhubungan atau berinteraksi dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial. Kemampuan sosial yaitu kecakapan anak untuk merespon dan mengikat perasaan positif serta memiliki kemampuan tinggi untuk menarik perhatian di lingkungan terdekatnya. Di dalam kemampuan sosial ini, anak dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosialnya meliputi; 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat.

Mengingat perkembangan sosial pada titik ini, masih ada banyak fenomena negatif yang sering berfungsi sebagai panutan untuk kehidupan sehari -hari melalui asosiasi dan daerah sekitarnya. Ini karena banyak kasus masa kanak-kanak dilaporkan tidak sopan dan ingin berubah menjadi keegoisan tentang melawan usia yang sama, atau bersikap kasar ketika isyarat dan banyak kasus lainnya berubah. Pengembangan karakter anak seharusnya tidak dikembangkan secara optimal. Ini karena beberapa faktor, salah satunya tidak terbiasa dengan pendidikan karakter. Beberapa orang tua ingin anak-anak mereka memiliki keunggulan di bidang akademik, sehingga mereka kurang memperhatikan aspek perkembangan sosial anak - anak mereka.

Ketika anak-anak memasuki kehidupan sosial, mereka perlu membentuk kepribadian yang kuat pada anak-anak mereka sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai nilai



atau norma yang ada di masyarakat. Dengan demikian, sepanjang penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sastra tentang pembiasaan yang terbiasa. Ini adalah kata permintaan maaf untuk masa kecil dan implementasinya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar 9 responden antara usia 19 dan 21 mengalami kesulitan atau memalukan untuk meminta maaf kepada orang tua mereka, terutama karena faktor ketenaran, kebiasaan keluarga yang tidak digunakan untuk meminta maaf, dan tidak nyaman atau takut akan reaksi mereka. Beberapa responden mengatakan mereka tidak ingin meminta maaf karena orang tua sendiri jarang memberi anak-anak contoh permintaan maaf, jadi tidak penting atau sulit untuk mengekspresikan alasan mereka. Selain itu, beberapa orang takut membuat orang tua mereka sedih atau meminta maaf dan memperpanjang masalah ini. Jika Anda tidak meminta maaf, kebanyakan dari mereka menyesal, tetapi beberapa merasa gelisah dan mempertimbangkan kesalahan yang telah dibuat, meskipun rasanya normal ketika kesalahan tampak terlalu fatal. Beberapa responden mengakui bahwa mereka ingin membuat alasan untuk mereka, tetapi mereka bangga atau tidak tahu cara yang benar, sementara yang lain tidak perlu meminta maaf. Menurut pendapat, jika kedua belah pihak terbuka dan terbiasa dengan diskusi terperinci, permintaan maaf dapat dibuat dengan mudah, dan orang tua memberikan contoh permintaan maaf dan penciptaan suasana komunikasi yang nyaman dalam keluarga.

Selain itu, sebagian besar 9 responden yang berusia 19-21 tahun juga mengaku bahwa pernah merasa sulit atau malu untuk meminta maaf kepada orang tua, dengan alasan utama seperti gengsi, canggung, atau karena tidak terbiasa melihat orang tua memberi contoh meminta maaf. Ada yang merasa permintaan maaf menjadi sulit karena orang tua cenderung menuntut anak untuk meminta maaf terlebih dahulu, sehingga anak pun merasa hal tersebut bukan sesuatu yang penting. Ketakutan akan reaksi orang tua, seperti takut membuat mereka sedih atau takut dimarahi lagi, juga menjadi penyebab anak enggan mengucapkan maaf. Ketika tidak meminta maaf, sebagian besar responden merasa menyesal, tidak tenang, dan kepikiran, meskipun ada juga yang merasa biasa saja jika kesalahan dianggap tidak terlalu fatal. Beberapa responden mengaku pernah ingin meminta maaf namun tidak tahu caranya atau merasa gengsi, sementara yang lain tidak pernah merasa perlu meminta maaf. Mereka sepakat bahwa permintaan maaf akan lebih mudah diungkapkan jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik, kedua belah pihak saling memberi contoh, dan suasana keluarga mendukung untuk terbuka dan saling memahami.

Kata maaf, bukan sekadar etika komunikasi biasa, hal tersebut memiliki dasar hukum yang jelas dan diatur oleh ajaran agama. Dalam ajaran Islam, saling memaafkan dinilai sebagai



perbuatan baik yang dijanjikan pahala bagi siapa saja yang melakukannya. Semua itu merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Melakukan hal tersebut berarti kita mengamalkan ajaran agama. Setiap perbuatan pasti mempunyai faktor yang mendukung dan yang menghambat, seperti halnya dengan pembiasaan pasti memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung, begitu pula dengan pembiasaan kata maaf memiliki pendukung dan penghambatnya sendiri.

Cara Mengatasi Kesulitan Anak Mengucapkan "Maaf":

1. Ajarkan sejak dini

Mulailah mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak usia dini, misalnya saat mereka melakukan kesalahan kecil.

2. Berikan contoh

Orang tua harus meminta maaf kepada anak jika mereka melakukan kesalahan atau jika anak merasa sakit hati akibat tindakan orang tua.

3. Sabar dan jangan dipaksa

Jangan memaksa anak untuk meminta maaf jika mereka belum siap. Berikan waktu dan ruang bagi mereka untuk memahami dan merespons.

4. Ajarkan pengertian

Ajarkan anak untuk memahami mengapa penting untuk meminta maaf, yaitu untuk menunjukkan rasa bertanggung jawab, membangun kepercayaan, dan memperbaiki hubungan.

5. Buat suasana yang aman

Buat suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk berbicara tentang kesalahan mereka tanpa rasa takut atau cemas.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji kesulitan anak usia 19–21 tahun dalam mengucapkan kalimat minta maaf kepada orang tua dari perspektif psikologis, serta menelusuri peran orang tua dalam membentuk sikap anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap 9 partisipan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan anak dalam mengungkapkan permintaan maaf dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti rasa gengsi, ketidaknyamanan emosional, serta pola komunikasi keluarga yang terbentuk sejak dini.



Kurangnya contoh langsung dari orang tua serta suasana keluarga yang tidak mendukung komunikasi terbuka menjadi faktor penghambat utama. Sebaliknya, orang tua yang konsisten memberikan pembiasaan dan teladan dalam meminta maaf dapat memfasilitasi keberanian anak untuk melakukan hal serupa. Anak-anak yang tidak terbiasa dengan pendidikan karakter sejak kecil cenderung mengalami kesulitan dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, pembiasaan nilai moral sejak dini, dan peran aktif orang tua sebagai teladan. Strategi seperti mengajarkan permintaan maaf sejak usia dini, memberikan contoh langsung, serta menciptakan suasana emosional yang aman dan suportif terbukti efektif dalam membantu anak mengatasi hambatan untuk meminta maaf.

Dengan demikian, kemampuan meminta maaf bukan hanya aspek etika sosial, tetapi juga merupakan bagian penting dari perkembangan karakter dan kematangan emosional anak, yang sangat bergantung pada pola asuh dan interaksi dalam lingkungan keluarga.

Daftar Rujukan

- Nuraini, A. Sri Mardiyanti Syam, Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Aspek Moral Melalui Pembiasaan Berkata Maaf Tolong Dan Terima kasih Pada AUD, Journal Of Early Childhood Education, hal.49.
- Nuraly Masum Aprily, dkk, Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentuakn Karakter Sosial Anak, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, 8(1), hal. 124-125
- Nuraly Masum Aprily dkk , Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak, aş -ş ibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 8, No. 1,(2023), hal 128.